

**PERAN FORUM KOMUNIKASI ANAK KOTA BANDUNG MELALUI PROGRAM  
PANGLIMA DALAM MEMBANGUN KESADARAN ANTI-BULLYING**

(Studi Kasus Sekolah Dasar Swasta As-Salam)

Hilda Fadilah<sup>1</sup>, Diah Gusrayani<sup>2</sup>, Dety Amalia Karlina<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>PGSD Universitas pendidikan Indonesia

[hildafadilah@upi.edu](mailto:hildafadilah@upi.edu), [diagusrayani@upi.edu](mailto:diagusrayani@upi.edu),

[detyamaliakarlina@upi.edu](mailto:detyamaliakarlina@upi.edu)

**ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the socialization strategies carried out by the Forum Komunikasi Anak Kota Bandung (FOKAB) through the PANGLIMA program as an effort to prevent bullying in elementary schools. The research employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis. The research informants consisted of FOKAB administrators and facilitators, teachers at SDS As-Salam, and elementary school students. The findings show that the PANGLIMA socialization strategy was designed in a creative and contextual manner through role-playing methods, the use of visual media, and the symbolic approach of "7M", which helps children understand practical actions to take when facing bullying. This strategy proved effective in increasing students' awareness of the forms and impact of bullying, as well as in fostering empathy and the courage to take action. Although the program was well implemented, obstacles were found in the form of limited follow-up from external parties and suboptimal coordination between the school and FOKAB after the activity. Therefore, program sustainability and synergy among all stakeholders are needed to create a truly safe and child-friendly school environment.*

**Keywords:** *Bullying, Child Forum, PANGLIMA Program, Socialization, Elementary School*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi sosialisasi yang dilakukan oleh Forum Komunikasi Anak Kota Bandung (FOKAB) melalui program PANGLIMA sebagai upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari pengurus dan fasilitator FOKAB, guru SDS As-Salam, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sosialisasi PANGLIMA disusun secara kreatif dan kontekstual melalui metode bermain peran, penggunaan media visual, serta pendekatan simbolik "7M" yang memudahkan anak memahami tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi *bullying*. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap bentuk dan dampak *bullying*, serta membentuk sikap empati dan keberanian untuk bertindak. Meskipun program berjalan dengan baik, ditemukan

hambatan dalam bentuk kurangnya tindak lanjut dari pihak eksternal dan belum maksimalnya koordinasi antara sekolah dan FOKAB pasca kegiatan. Oleh karena itu, dibutuhkan keberlanjutan program serta sinergi antar pihak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar aman dan ramah anak.

**Kata Kunci:** *Bullying*, Forum Anak, Program PANGLIMA, Sosialisasi, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Anak merupakan amanah sekaligus karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam diri setiap anak melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya yang harus dihormati dan dijaga (Munasifah, 2023). Anak memiliki peran penting dalam melanjutkan cita-cita bangsa juga mendapatkan perlindungan dari negara. Tertuang dalam (UUD Tahun 1945 Pasal 28B Ayat (2), 1945) berbunyi: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Anak merupakan golongan yang rentan dan memerlukan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Namun masih banyak kasus kekerasan yang menimpa anak salah satunya kasus *bullying*.

Dalam istilah bahasa Indonesia *bullying* sering kali dipakai masyarakat

untuk menggambarkan fenomena diantaranya penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi serta kekuasaan menyakiti seseorang secara verbal, fisik maupun psikologis. (Zakiah *et al.*, 2017).

*Bullying* yang dilakukan untuk menyakiti pihak lain, baik secara fisik maupun psikologis, dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan pribadi. Pelaku *bullying* sering kali merasa memiliki kekuatan atau kekuasaan untuk mendominasi dan menindas individu yang dianggap lebih lemah atau tidak berdaya. Perilaku *bullying* biasanya terjadi secara berulang dan dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi korban, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun akademik (Fathoni & Setiawati, 2020).

Korban *bullying* umumnya merupakan anak-anak yang cenderung pendiam dan mengalami

kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab, yaitu (1) perbedaan sosial dan budaya yang meliputi aspek ekonomi, agama, jenis kelamin, serta tradisi dan kebiasaan senioritas di lingkungan pendidikan, (2) motivasi pribadi yang meliputi perasaan dendam, iri hati, serta keinginan untuk mendominasi korban melalui kekuatan fisik atau daya tarik seksual, (3) pencarian pengakuan sosial untuk meningkatkan popularitas atau status di kalangan teman sebaya.

Sementara itu, Pelaku *bullying* sering kali berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter atau hukuman fisik berlebihan, sehingga mereka meniru perilaku agresif yang dipelajari di rumah. Tradisi senioritas di sekolah atau tempat bermain juga memperkuat *bullying*, karena siswa yang lebih muda merasa harus taat pada aturan yang dibuat siswa yang lebih tua (Latififa & Riza, 2024).

*Bullying* merupakan masalah serius yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Borualogo dan Gumilang (2019), terhadap 22.616

anak usia 8, 10, dan 12 tahun di 27 kota/kabupaten Jawa Barat dengan metode *stratified cluster random sampling* menunjukkan 16,1 % pernah mengalami *bullying* fisik dalam sebulan terakhir. Hasil survei menunjukkan bahwa bentuk paling umum *bullying* adalah kekerasan fisik oleh saudara kandung dan *bullying* verbal oleh teman sebaya di sekolah (Borualogo & Gumilang, 2019).

Data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 menunjukkan bahwa 41,1 % siswa di Indonesia mengalami *bullying* di sekolah, menempatkan Indonesia pada peringkat kelima tertinggi dari 78 negara (Putra, 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada periode Januari–April 2019, terdapat 67% laporan *bullying* berasal dari siswa Sekolah Dasar, baik secara langsung maupun daring. Fenomena ini menggambarkan tantangan serius dalam pemenuhan hak anak—termasuk hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi—yang dijamin oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak,

namun kenyataannya lingkungan pendidikan belum sepenuhnya aman bagi anak-anak (KPAI, 2019).

Tercatat 303 kasus kekerasan terhadap anak, terdiri dari 112 kekerasan seksual, 97 kekerasan psikis, dan 50 kekerasan fisik. Kekerasan ini menimbulkan dampak fisik maupun psikologis yang mendalam, sehingga menimbulkan kecemasan bersama dan mengancam perkembangan serta kesejahteraan anak jangka panjang (Hilfani, 2024). Bullying tidak hanya terjadi di SD, SMP, dan SMA, tetapi juga di pondok pesantren, di mana keragaman latar belakang dan karakter santri dapat memperkuat praktik intimidasi (Nurlelah *et al.*, 2018).

Perilaku *bullying* menimbulkan dampak fisik dan psikologis yang serius. Korban dapat mengalami depresi, isolasi sosial, rasa takut, dan hilangnya kepercayaan diri, bahkan hingga enggan bersekolah. Di Sekolah Dasar, *bullying* muncul sebagai ejekan, panggilan kasar, hingga tindakan fisik seperti pemukulan dan perkelahian yang merupakan ekspresi kekuasaan atau candaan berlebihan dari pelaku

(Nugroho & Azizah, 2024). Akibatnya, anak-anak korban sering kesulitan bersosialisasi, berkonsentrasi, dan termotivasi belajar, sehingga prestasi akademik menurun. Maka dari itu sekolah, khususnya guru-guru di tingkat Sekolah Dasar memegang peran penting menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai perbedaan agar kepercayaan diri siswa dapat terjaga dan pulih secara optimal (Permatasari *et al.*, 2023).

*Bullying* di sekolah dasar terus berulang karena pembiaran lingkungan, sehingga dibutuhkan upaya strategis untuk mencegahnya. Salah satu langkahnya adalah sosialisasi *Anti-Bullying* secara berkelanjutan. Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) membentuk sebuah organisasi yang dinamakan Forum Komunikasi Anak Kota Bandung (FOKAB). Forum ini memiliki peran penting dalam mengampanyekan isu-isu perlindungan anak dan menjadi garda terdepan dalam mencegah kekerasan terhadap anak.

Forum Komunikasi Anak Kota Bandung secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan seperti sosialisasi, advokasi, serta komunikasi publik dalam rangka mendukung program pemerintah terkait perlindungan anak. Salah satu program unggulan FOKAB adalah program PANGLIMA (Perangi *Bullying* Bersama), yang bertujuan untuk menekan kasus *bullying*, khususnya di pendidikan dasar. Program ini dikemas dalam bentuk pendekatan edukatif melalui tujuh poin aksi yang dikenal sebagai 7M, yaitu: Menolak, Melawan, Merangkul, Melindungi, Mengkomunikasikan, Mengumpulkan, dan Melaporkan. Inovasi ini dinilai sebagai salah satu strategi preventif yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku anti-bullying di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Forum Komunikasi Anak Kota Bandung melalui program PANGLIMA dalam membangun kesadaran *anti-bullying* di lingkungan Sekolah Dasar, khususnya di SD Swasta As-Salam. Fokus utama penelitian mencakup strategi sosialisasi yang dilakukan,

tingkat kesadaran siswa setelah mengikuti program, serta dampak program terhadap perilaku siswa sehari-hari.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Forum Komunikasi Anak Kota Bandung (FOKAB) dalam program PANGLIMA, khususnya dalam membangun kesadaran anti-bullying di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini bersifat naturalistik dan menggunakan pola pikir induktif untuk menggambarkan fenomena secara utuh berdasarkan data lapangan (Anggito & Johan, 2018) Sejalan dengan itu, Creswell dalam (Ahmadi, 2022) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat sesuai untuk mengkaji persoalan yang belum memiliki variabel-variabel yang jelas dan masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian dilaksanakan di Sekretariat FOKAB dan SD Swasta As-Salam Kota Bandung, dengan partisipan yang terdiri dari dua pengurus FOKAB, satu fasilitator, dua pihak sekolah, dan tiga siswa peserta

program. Fokus utama penelitian adalah mengungkap strategi FOKAB dalam mensosialisasikan program PANGGLIMA serta dampaknya terhadap kesadaran siswa mengenai bullying. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif saat kegiatan sosialisasi berlangsung, wawancara mendalam terhadap informan yang dipilih secara purposive, serta studi dokumentasi terhadap berbagai arsip kegiatan seperti daftar hadir, materi, laporan, dan dokumentasi foto. Observasi dilakukan secara langsung dengan mencermati respons siswa, metode penyampaian materi, dan efektivitas kegiatan yang melibatkan 400 peserta. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam berdasarkan indikator penelitian, sementara studi dokumentasi memperkuat keabsahan data melalui analisis dokumen terkait pelaksanaan program. Melalui rangkaian teknik tersebut, penelitian ini menghasilkan gambaran yang valid, objektif, dan relevan mengenai peran FOKAB dalam membangun kesadaran *anti-bullying* di lingkungan sekolah dasar

Swasta As-Salam melalui program PANGGLIMA.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Program PANGGLIMA merupakan inisiatif Forum Komunikasi Anak Kota Bandung (FOKAB) sebagai respon terhadap tingginya angka kasus *bullying* di lingkungan sekolah dasar di Kota Bandung. Kegiatan ini diawali dengan kolaborasi FOKAB bersama Dinas Pendidikan (Disdik) dan Forum OSIS Kota Bandung, yang kemudian diperluas cakupannya hingga jenjang sekolah dasar. Sekolah Dasar Swasta As-Salam menjadi salah satu *pilot project* dalam pelaksanaan program ini, dengan tujuan membangun kesadaran *anti-bullying* sejak usia dini.

Strategi sosialisasi yang dilakukan FOKAB dikemas melalui pendekatan yang kreatif dan edukatif agar selaras dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan mengacu pada teori bermain peran, di mana siswa diajak untuk merasakan langsung situasi perundungan, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Metode ini terbukti efektif untuk membangun

empati dan keberanian siswa dalam menyikapi peristiwa *bullying*, sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret (Piaget dalam Noelaka, 2017).

Hasil wawancara mendalam dengan pengurus FOKAB menunjukkan bahwa perancangan program PANGLIMA berangkat dari refleksi atas kekhawatiran meningkatnya kasus *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan tempat bermain anak. FOKAB menyadari bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak cukup hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan perlu melibatkan anak-anak sebagai agen perubahan (Asfhi, Wawancara, 2025). Oleh karena itu, sosialisasi PANGLIMA dirancang dengan konsep 7M, yaitu Menolak, Melawan, Merangkul, Melindungi, Mengkomunikasikan, Mengumpulkan, dan Melaporkan, yang dikemas dalam media visual seperti kipas dan poster agar mudah dipahami oleh siswa.

Proses sosialisasi di SDS As-Salam diikuti oleh sekitar 400 siswa dan difasilitasi oleh pengurus FOKAB.

Kegiatan dibuka dengan pemaparan mengenai definisi *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkan. Selanjutnya, siswa diajak untuk bermain peran dalam simulasi kasus *bullying*, sehingga mereka dapat memahami secara langsung perasaan korban dan pentingnya keberanian untuk bersuara (Seruni, Wawancara, 2025).

Observasi yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan partisipasi siswa dan membangun pemahaman yang lebih dalam mengenai dampak *bullying*. Siswa tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dan sosial, yang menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran *anti-bullying*. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa bermain peran dapat membantu anak melampaui tahap perkembangan aktualnya melalui pengalaman sosial yang bermakna (Vygotsky dalam Jannah & Sukiman, 2018).

Dampak dari pelaksanaan program PANGLIMA di SDS As-Salam dapat terlihat dari perubahan sikap dan

kesadaran siswa terhadap pentingnya menghormati dan melindungi teman sebaya. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami bahwa tindakan seperti mengejek, mendorong, atau mengucilkan teman merupakan bentuk *bullying* yang dapat melukai perasaan orang lain. Salah satu siswa, Nameera, menyatakan bahwa *bullying* adalah segala tindakan yang membuat orang lain merasa sedih, malu, atau takut, dan hal tersebut harus dihindari (Nameera, Wawancara, 2025). Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ismail, siswa kelas 6 SDS As-Salam, yang menegaskan komitmennya untuk tidak membiarkan tindakan *bullying* terjadi di lingkungannya.

Namun demikian, pelaksanaan program PANGLIMA juga menghadapi tantangan, terutama terkait konsentrasi dan daya serap siswa selama kegiatan berlangsung. Fasilitator mencatat bahwa siswa usia sekolah dasar memiliki rentang perhatian yang terbatas, sehingga diperlukan variasi metode dan aktivitas interaktif untuk menjaga fokus mereka (Chysara, Wawancara,

2025). Untuk mengatasi hal tersebut, FOKAB menerapkan strategi dinamis dengan menyisipkan ice breaking, permainan ringan, serta pendampingan langsung oleh fasilitator agar suasana tetap kondusif.

Selain itu, tantangan dalam proses pelaporan dan penanganan kasus *bullying* di lingkungan sekolah juga menjadi perhatian. Guru dan pihak sekolah mengakui bahwa prosedur pelaporan belum berjalan secara optimal, terutama karena keterbatasan pemahaman tentang langkah-langkah sistematis dalam menangani kasus *bullying*. Oleh karena itu, penting adanya tindak lanjut berupa monitoring dan evaluasi program, agar nilai-nilai *anti-bullying* yang ditanamkan dapat terus terjaga dan diinternalisasikan sebagai budaya sekolah (Afifah, Wawancara, 2025).

Dampak positif dari program PANGLIMA terlihat dari tumbuhnya keberanian siswa untuk menolak dan melaporkan tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan mereka. Tidak hanya itu, program ini juga mendorong terbentuknya ASKAR (Anak Sadar Kawan) di SDS As-Salam, sebagai



inisiatif sekolah untuk menindaklanjuti semangat PANGLIMA dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak. ASKAR menjadi wadah bagi siswa untuk saling mengingatkan, memberikan dukungan, dan menjadi pelopor anti-bullying di antara teman sebayanya (Gofur, Wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program PANGLIMA yang dilaksanakan oleh Forum Komunikasi Anak Kota Bandung mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap *bullying*, sekaligus membentuk pola perilaku positif di lingkungan sekolah dasar. Namun, keberlanjutan program dan kolaborasi lintas sektoral antara sekolah, FOKAB, dan Dinas terkait menjadi kunci agar dampak yang dihasilkan dapat bersifat jangka panjang dan sistematis.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program PANGLIMA oleh Forum Komunikasi Anak Kota Bandung (FOKAB) merupakan inovasi strategis dalam pencegahan *bullying*

di SDS As-Salam. Program ini dirancang atas dasar kesadaran akan tingginya kasus perundungan, dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam perlindungan dirinya dan lingkungan. Strategi yang diterapkan FOKAB dalam sosialisasi program PANGLIMA mengedepankan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, seperti permainan edukatif, media visual, dan simulasi, sehingga mampu menyampaikan materi secara kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih utuh dan mendalam tentang *bullying*.

Program PANGLIMA terbukti efektif membangun kesadaran peserta didik mengenai bentuk, dampak, dan cara menghadapi *bullying*. Simbol “7M” tidak hanya dikenali, tetapi juga diinternalisasi dan tercermin dalam perubahan sikap peserta didik. Dampak nyata dari program ini juga terlihat dalam upaya keberlanjutan yang dilakukan sekolah dengan terbentuknya komunitas ASKAR (Anak Sadar Kawan) sebagai

wujud peran aktif siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Guru juga berperan penting dalam mendampingi proses internalisasi nilai-nilai *anti-bullying*.

Kendati demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tantangan tetap ada, seperti keberlanjutan program, optimalisasi sistem pelaporan kasus, dan perhatian terhadap konsentrasi siswa selama kegiatan. Untuk itu, diperlukan sinergi antara sekolah, FOKAB, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), dan pihak terkait agar program PANGlima tidak berhenti pada kegiatan seremonial, tetapi berkembang menjadi gerakan perlindungan anak yang berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, R. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (R. KR (ed.)). AR-RUZZ MEDIA.
- Anggito, A. S., & Johan. (2018). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); Tim CV Jejj). CV Jejjak.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Fathoni, M. S. Al, & Setiawati, D. (2020). Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik. *Jurnal BK Unesa*, 11(3), 397–406.
- Hilfani, N. E. (2024). KADO 214 TAHUN KOTA BANDUNG: Dihantui Kasus Kekerasan Terhadap Anak. *BandungBergerak.Id*. [https://bandungbergerak.id/articel/detail/1597975/kado-214-tahun-kota-bandung-dihantui-kasus-kekerasan-terhadap-anak?utm\\_source=chatgpt.com](https://bandungbergerak.id/articel/detail/1597975/kado-214-tahun-kota-bandung-dihantui-kasus-kekerasan-terhadap-anak?utm_source=chatgpt.com)
- UUD tahun 1945 pasal 28B ayat (2), (1945).
- KPAI, nd. (2019). "KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD." Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI).

- <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd%0A>
- Latififa, A., & Riza. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666.  
<https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.166>
- Munasifah. (2023). *Hak Anak dalam Konvensi Hak Anak PBB* (E. Pertama (ed.)). Mutiara Aksar.
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). The Devastating Psychological Impact on Elementary School Students of Bullying in Indonesia. *Academia Open*, 9(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.8276>
- Nurlelah, Irfani, F., & Mukri, S. G. (2018). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung. *Annual Seminar on Islamic Studies*, 2(1), 541–550.
- Permatasari, C., Lubis, L. B., Amelia, Z., & Wanda, K. (2023). The Impact of Bullying on Self Confidence Primary School Students. *Asian Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 1(2), 57–61.  
<https://journal.berpusi.co.id/index.php/Ajomra/article/view/527>
- Putra, I. P. (2023). *Indonesia Masuk 5 Besar Negara Paling Banyak Murid Mengalami Perundungan*. Medkomedia.
- Zakiyah, Ela Zain, Humaedi, Sahadi, Budiarti Santoso, M. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2, Juli 2017, Halaman 324–330.  
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>